

Implementasi Teori Belajar Kognitif Pada Kurikulum 2013

Azzahra Aulia Yuliadi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Hindun Hindun

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi penulis: azzahra.aulia22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: *This research discusses efforts to introduce cognitive learning theory into the 2013 curriculum in the educational environment. Her research focus is on understanding how key principles of cognitive learning theory, including concepts such as information processing, knowledge construction, and the development of higher-order thinking skills, can be integrated into new curriculum structures. Research methods include analysis of official 2013 curriculum documents, interviews with teachers, and observation of classroom learning practices. The results show that although real efforts have been made to adopt the principles of cognitive learning theory, their implementation still faces certain challenges. Limited resources, teacher understanding of cognitive concepts, and adaptation of learning materials are several important factors that influence successful implementation. Therefore, this research provides recommendations for improving teacher training, adapting learning materials, and increasing resource support so that the 2013 curriculum more effectively achieves students' cognitive learning goals.*

Keywords: *Implementation of Cognitive Learning Theory, Education Environment, Curriculum 2013.*

Abstrak: Penelitian ini membahas upaya memperkenalkan teori belajar kognitif ke dalam kurikulum 2013 di lingkungan pendidikan. Fokus penelitiannya adalah pada pemahaman bagaimana prinsip-prinsip utama teori pembelajaran kognitif, termasuk konsep-konsep seperti pemrosesan informasi, konstruksi pengetahuan, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dapat diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum baru. Metode penelitian meliputi analisis dokumen resmi kurikulum 2013, wawancara dengan guru, dan observasi praktik pembelajaran di kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun upaya nyata telah dilakukan untuk mengadopsi prinsip-prinsip teori pembelajaran kognitif, penerapannya masih menghadapi tantangan tertentu. Keterbatasan sumber daya, pemahaman guru terhadap konsep kognitif, dan adaptasi materi pembelajaran merupakan beberapa faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pelatihan guru, mengadaptasi materi pembelajaran, dan meningkatkan dukungan sumber daya agar kurikulum 2013 lebih efektif mencapai tujuan pembelajaran kognitif siswa.

Kata kunci: Implementasi Teori Belajar Kognitif, Lingkungan Pendidikan, Kurikulum 2013.

LATAR BELAKANG

Istilah Kognitif berasal dari kata cognition yang sepadan dengan knowing yang berarti mengetahui. Dalam arti yang lebih luas cognition adalah suatu proses perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Sedangkan kognisi menurut Paul Henry adalah kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan, sedangkan proses yang paling utama dalam kognisi meliputi mendeteksi, menginterpretasi, mengklasifikasi dan mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyaring prinsip dan mengambil kesimpulan segala macam pengalaman yang didapat dalam kehidupannya. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif sebagai salah satu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman,

pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan kejiwaan. Aspek kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak), dan afeksi (perasaan). Dengan demikian kognisi ini sangat penting sebab kognisi merupakan tempat proses diawali perolehan pengetahuan yang masuk dalam diri seseorang yang melalui berbagai proses. Proses perkembangan kognitif sangat mempengaruhi perkembangan aspek yang lain seperti afeksi. Menurut Jean Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, sebab konsep berpikir anak-anak dengan remaja maupun dewasa itu berbeda, jadi materi atau strategi yang akan digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan tingkat berpikirnya.¹⁵ Sedangkan teori yang mengkaji dan meneliti mengenai proses kognitif disebut teori kognitif. Teori kognitif adalah teori yang berfokus pada pembentukan konsep berpikir, membangun pengetahuan (konsep mental) atau proses-proses sentral seperti : ide-ide, sikap, harapan. Orientasi kognitif berbeda dari orientasi psikoanalitik dan behavioristik. Orientasi kognitif adalah mempelajari proses mental.

KAJIAN TEORITIS

Penerapan teori belajar kognitif melibatkan beberapa strategi, seperti memanfaatkan metakognisi untuk mengembangkan pemahaman diri siswa, menerapkan pengajaran berbasis masalah untuk merangsang pemikiran kritis, menggunakan teknologi AR dan VR untuk menciptakan pengalaman pembelajaran interaktif, dan mengadopsi pendekatan berbasis inquiry untuk merangsang eksplorasi pengetahuan. Evaluasi yang teliti diperlukan untuk memastikan efektivitas metode-metode ini dan membantu penyesuaian pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

John P. Model pembelajaran “Humanizing the Classroom” yang dikemukakan Miller bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa. Tn. Miller menekankan bahwa banyak siswa yang tidak tertarik pada kelas dan memiliki sikap yang menyedihkan. Model ini menekankan pada sentuhan manusiawi, menciptakan suasana kelas yang lebih manusiawi dan mempertimbangkan kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Metode pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Melvin L. Silverman mengembangkan 101 strategi pembelajaran dalam pendidikan emosional untuk melibatkan siswa sambil menekankan interaksi emosional. Di sisi lain, Fazlur Rahman mengkritisi metode mekanis pendidikan Islam abad pertengahan yang hanya menekankan pada hafalan saja. Rahman mendorong umat Islam untuk memperoleh

pengetahuan melalui observasi, analisis, dan eksperimen, dan menganjurkan metode gerakan ganda. Metode pengajaran Islam yang dipilih adalah dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam seluruh bidang pengetahuan dan keterampilan, yang mencerminkan pendekatan holistik dan spesifik konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengganti dari model KTSP. Dalam sosialisasi dan implementasinya masih banyak yang mengkritik tentang perlunya kurikulum 2013. Seperti diungkapkan oleh Ketua Dewan Pertimbangan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Itje Chodijah bahwa kurikulum 2013 dalam proses penyusunan desainnya dinilai tidak transparan. Selain itu, proses uji publik juga dinilai asal-asalan serta minim sosialisasi. Sedangkan dalam pemberitaan media, secara umum masyarakat mengkritik bahwa kurikulum 2013 terlalu tergesa-gesa. Hal ini menjadi salah satu indikator dari banyaknya persoalan yang muncul dalam kurikulum 2013. Sedangkan didalam kurikulum 2013 juga terdapat kurikulum PAI sehingga konsekuensinya kurikulum PAI pun akan mengalami permasalahan yang sama.

Menurut Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, kerangka dasar Kurikulum 2013 terdiri dari:

- 1) Landasan Filosofis Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:
 - a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
 - b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
 - c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

- d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).
- 2) Landasan Sosiologis Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional.
- 3) Landasan Psikopedagogis Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Oleh karena itu pendidikan di SD yang selama ini sangat menonjolkan kurikulum dan pembelajaran berbasis mata pelajaran, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang bersifat tematik-terpadu. Konsep kurikulum tematik-terpadu mencerminkan pertimbangan psikopedagogis anak usia sekolah yang sangat memerlukan penanganan kurikuler yang sesuai dengan perkembangannya.
- 4) Landasan Teoritis Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.
- 5) Landasan Yuridis Landasan Yuridis Kurikulum 2013 adalah:
- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - c) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
 - d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang

Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kerangka dasar Kurikulum 2013 terdiri dari landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikopedagogis, landasan teoritis dan landasan yuridis yang saling berhubungan satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Dengan mengadopsi Teori Belajar Kognitif pada Kurikulum 2013, pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih berfokus pada pemahaman konsep dan perkembangan kognitif siswa. Strategi seperti metakognisi, pembelajaran berbasis masalah, teknologi AR dan VR, serta pendekatan inquiry memberikan kesempatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan.

Saran:

Guru perlu memperdalam pemahaman mereka terhadap Teori Belajar Kognitif dan menerapkannya secara kreatif dalam menyusun materi pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi, khususnya AR dan VR, dapat diperluas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih imersif.

Evaluasi formatif yang berkesinambungan dapat menjadi alat penting untuk memantau kemajuan siswa secara lebih rinci.

Kolaborasi antara pihak terkait, seperti guru dan pengembang kurikulum, perlu ditingkatkan untuk memastikan pendekatan pembelajaran tetap relevan dan efektif.

Mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengembangan metakognisi dan keterampilan pemecahan masalah mereka.

DAFTAR REFERENSI

Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 22

Paul Henry, dkk, Perkembangan dan Kepribadian Anak terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlanga, 1994) hal. 194

Muhibbin Syah, Psikologi ..., hal. 22.

Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal.11.